

SEMIOTIKA ULOS HELA DAN MANDAR HELA DALAM ADAT PERNIKAHAN BATAK TOBA DI KECAMATAN SUMBUL PEGAGAN

Walex Rusting¹, Antonius Sahat Gabe Sinaga²

Universitas Kristen Satya Wacana¹, Universitas Kristen Satya Wacana²
Pos-el: 752022902@student.uksw.edu¹, 752022031@student.uksw.edu²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan ulos sebagai salah satu ciri khas suku Batak Toba. Setiap upacara adat Batak Toba menggunakan ulos. Kajian ini berfokus pada Ulos Hela dan Mandar Hela, dua ulos yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengingatkan generasi milenial agar lebih memahami dan menghargai budayanya. Informasi yang dikumpulkan diambil langsung dari tempat kejadian. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis mengkaji signifikansi semiotika Ulos Hela dan Madar Hela di Kecamatan Ambul Pegagan dengan menggunakan pendekatan analitis Charles Sanders Peire. Ulos, menurut suku Batak Toba, merupakan karya budaya praktis yang menangkap semua kepercayaan masyarakat yang mendukungnya. Proses pemberian ulos hela dan mandar hela hanya dilakukan pada saat akad nikah. Mandar hela diserahkan setelah hela ulos, yaitu barang pertama yang diberikan kepada calon suami. Suku Batak Toba di Kecamatan Sumbul Pegagan menganut nilai-nilai Ulos Hela dan Mandar Hela sebagai nilai kasih sayang, kepercayaan, pengharapan, berkat, kedewasaan, dan pelayanan.

Kata Kunci: Semiotik, Ulos Hela, Mandar Hela.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe ulos as one of the characteristics of the Toba Batak tribe. Every Batak Toba traditional ceremony uses ulos. This study focuses on Ulos Hela and Mandar Hela, two ulos used in traditional Batak Toba wedding ceremonies. This research aims to remind the millennial generation to better understand and appreciate their culture. The information collected is taken directly from the scene. Using a descriptive qualitative approach. The author examines the semiotic significance of Ulos Hela and Madar Hela in Ambul Pegagan District using Charles Sanders Peire's analytical approach. Ulos, according to the Toba Batak tribe, is a practical cultural work that captures all the beliefs of the people who support it. The process of giving ulos hela and mandar hela is only done at the time of the marriage ceremony. The mandar hela is handed over after the hela ulos, which is the first item given to the prospective husband. The Toba Batak people in Sumbul Pegagan District adhere to the values of Ulos Hela and Mandar Hela as values of love, trust, hope, blessing, maturity and service.

Keywords: Semiotics, Ulos Hela, Mandar Hela.

1. PENDAHULUAN

Nilai Indonesia terdiri dari berbagai budaya etnik (suku) yang berbeda. Lokasi suatu suku dan hukum yang khusus untuk wilayah itu terkait

erat dengan perbedaan. Kehadiran suku-suku yang beragam ini menghasilkan budaya yang sama-sama beragam. Suku Batak Toba di Sumatera Utara adalah salah satunya. (Yohana & Aprilia, 2016).

Diketahui bahwa orang Batak memiliki adat istiadat yang sangat kuat dan kental. Bahkan hingga saat ini, masyarakat Batak Toba masih tetap memegang teguh dan melestarikan sejumlah tradisi dan adat istiadatnya. (Rahmawati, 2020). Di Sumatera Utara, orang Batak Toba masih mempraktikkan budaya dan tradisi asli mereka. Hal ini terlihat dari adanya tradisi atau adat istiadat yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Batak Toba, seperti tradisi *Martumpol* (tunangan), tradisi pindah rumah baru, tradisi *mangadati* (adat pernikahan), tradisi *Mangkokal Holi* (tradisi menghormati leluhur dengan memindahkan tulang leluhur untuk dikumpulkan di tempat baru), dan tradisi *Marhata Sinamot* (transaksi yang diberikan oleh seorang laki-laki) dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai salah satu simbol adat pernikahan di suku Batak Toba yaitu pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* kepada pengantin pria. *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* merupakan salah satu simbol adat pernikahan yang dipakai di suku Batak Toba. Proses pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* diberikan setelah acara pemberkatan dan transaksi adat selesai dilakukan. Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari budaya. (Simanjuntak, 2006).

Makna Etika dan Kesopanan Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang mempunyai etika atau kesopanan. Masyarakat Batak Toba tergolong moderen. Dengan kata lain, masyarakat Batak Toba merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas atau kesusilaan. Bentuk tanda *Mandar Hela* dalam upacara perkawinan Batak Toba merupakan tanda kesopanan, karena orang Batak Toba dalam mengikuti adat istiadat diharuskan menggunakan sarung (*mandar*) supaya tampak hormat dan sopan. *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* diberikan kepada menantu laki-laki oleh orang tua

perempuan agar menantu mereka rajin mengikuti dan menghadiri adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba. Laki-laki harus menggunakan *Mandar* supaya kelihatan lebih sopan. (Gaol, 2007). Dalam upacara pernikahan Batak Toba, *Mandar Hela* diberikan kepada mempelai pria untuk mengajarnya adat Batak Toba yang sebenarnya dan mempersiapkannya untuk tugas-tugas rumah tangganya. (Lubis, 2012).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang dikenal dengan metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan lisan atau tertulis yang dibuat oleh subjek dan bukti perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2009). Moleong. Saat mengumpulkan data langsung dari lapangan, peneliti menggunakan teknik yang dikenal sebagai analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan variabel dengan kata-kata atau kalimat yang mereka temukan di sana.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah semua jenis metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Sesi tanya jawab yang dipimpin peneliti dengan informan (individu sumber) dikenal sebagai wawancara. Pengamatan objek secara tidak langsung adalah cara peneliti melakukan observasi. foto, video, atau rekaman yang diambil selama proses penelitian dianggap sebagai dokumentasi.

Berdasarkan semiotikanya, data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa peristiwa kematian adat Batak Toba. Peneliti harus melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh adat dan warga Sumbul Pegagan untuk mengumpulkan data. Arikunto menegaskan bahwa sumber data adalah objek darimana data dapat diturunkan. (Arikunto, 1998).

Menurut Pierce dalam semiotika (Bungin, 2007). ada tiga komponen utama: tanda, objek penafsir, dan simbol. Analisis data dengan metode Charles Sanders Pierce yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Tanda: Gambar *Ulos Hela* dan *Mandar Hela*. Sesuatu yang mengacu pada simbol-simbol adat *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* adalah benda (Object). Tanda-tanda yang diciptakan oleh imajinasi seseorang dalam kaitannya dengan simbol *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* dikenal sebagai interpretan (penggunaan tanda).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Suku Batak diidentikkan dengan kain yang dikenal dengan ulos. Ada banyak jenis *Ulos*, masing-masing dengan tujuan dan pengaturan yang berbeda. *Ulos* sering digunakan pada acara pernikahan, hajatan, dan syukuran Suku Batak Toba. Selanjutnya, tergantung makna yang ingin disampaikan, ulos yang digunakan dalam satu acara bisa berubah. (Naomi Yolanda, 2018). Bagi semua orang, khususnya bagi orang Batak, perkawinan merupakan tonggak penting dalam hidup. sebuah keluarga yang bahagia dan kekal akan terbentuk. Upacara perkawinan dianggap sakral dan dilakukan menurut hukum adat yang bersangkutan. Antara bangsa, kelompok etnis, dan kelas sosial, ada banyak variasi dalam ritual pernikahan. Terkadang dalam hidup, mengikuti tradisi dan mengikuti hukum adalah hal yang sakral dan penting. Pengantin laki-laki dan perempuan akan menjadi satu setelah menikah. (Wijaya, 2019)

Ulos Hela merupakan *ulos* yang diberikan oleh orangtua pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki sebagai tanda mereka telah menyerahkan boru mereka kepada suaminya. Juga sebagai simbol memberikan tanggung jawab penuh atas pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki. Untuk *Ulos*

Hela ini digunakan *Ulos* yang berjenis *Ragi Hotang*. (Kita, 2023).

Mandar Hela berasal dari bahasa Batak Toba yang artinya adalah sarung pengantin pria. *Mandar Hela* memiliki makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba. *Mandar Hela* telah digunakan oleh orang Batak selama berabad-abad untuk melambangkan pola penghormatan kepada sesama.

Ulos ini menunjukkan bahwa suku Batak Toba sudah memiliki budaya yang tinggi, yaitu cara hidup yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang terarah, sejahtera, dan terhormat di masyarakat. (R. M. Simatupang, 2016). *Ulos* melambangkan restu, kasih sayang, dan persatuan. Masyarakat umum, khususnya kaum milenial, belum sepenuhnya memahami makna dan nilai semiotika *Ulos Hela* dan *Mandar Hela*. Itulah yang menjadi wilayah kajian para peneliti di Kecamatan Sumbul Pegagan. Pada upacara pernikahan Batak Toba, *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* memiliki kewajiban sosial.

Pembahasan

Makna Semiotik *Ulos Hela* dan *Mandar Hela*

a. *Ulos Hela*



Gambar 1. *Ulos Hela* (Kain Hela)

Sign

Jika diperhatikan, *Ulos* (kain) selalu dipakai (hadir) pada setiap upacara adat suku Batak Toba. Maka pertanyaan bagi peneliti adalah: Mengapa *Ulos Hela* hadir dalam setiap upacara adat suku Batak Toba di Kecamatan Sumbul Pegagan? Hal itu

dikarenakan Mandar Hela merupakan salah satu simbol terpenting saat mengikuti setiap upacara adat Batak Toba. Secara khusus di Kecamatan Sumbul Pegagan.

Objek

Kata *Hela* berarti menantu laki-laki dalam bahasa Batak. Orang tua mempelai wanita mempersembahkan ulos ini kepada kedua mempelai. Orang tua mempelai wanita terlebih dahulu akan melingkari mempelai wanita sebelum menutupi kedua mempelai dengan ulos dan mengikat simpul di ujung ulos. (Rebekka, 2015). Ulos Hela diberikan oleh orang tua mempelai wanita kepada mempelai pria sebagai tanda telah memberikan borunya kepadanya. Ulos Hela juga dimaknai sebagai pengingat bahwa mempelai pria telah memiliki hak asuh penuh atas mempelai wanita. (Naomi Yolanda, 2018). Dengan kata lain bahwa ulos hela adalah suatu tanda pengantin laki-laki telah resmi dan sah menjadi suami putrinya. (Siahaan, 2007).

Interpretan

Pada upacara adat pernikahan Batak Toba, yang berhak memberi *Mandar Hela* ini kepada mempelai laki-laki adalah Hula-hula (Orang tua atau saudara laki-laki dari pihak isteri). Sebagai simbol bahwa ia telah diterima menjadi mantu di keluarga mereka.

b. *Mandar Hela*



Gambar 2. *Mandar Hela*.

Objek

Ternyata dalam adat suku Batak Toba, tidak semua orang batak yang ada, boleh mendapatkan *Mandar Hela*. Hanya mereka (laki-laki) yang menikahlah yang dapat menerima *Mandar Hela*. *Mandar Hela* diberikan hanya pada masa pernikahan saja. Dalam upacara pernikahan Batak Toba, *mandar hela* diberikan kepada mempelai pria untuk mengajarnya adat Batak Toba yang sebenarnya dan mempersiapkannya untuk tugas-tugas rumah tangganya. (Lubis, 2012).

Interpretan

Suku Batak Toba mempercayai *Mandar Hela* ini adalah simbol tanda kesopanan, sehingga orang Batak Toba saat mengikuti adat istiadat harus selalu menggunakan sarung (*mandar*). *Mandar Hela* diberikan kepada menantu laki-laki oleh orang tua perempuan setelah selesai memberikan *Ulos Hela* kepada mantunya. *Mandar Hela* diberikan agar menantu mereka rajin mengikuti dan menghadiri adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba. Laki-laki harus menggunakan *Mandar* supaya kelihatan lebih sopan. (GAOL, 2007). Sebagai mantu yang telah menerima *Mandar Hela*, ia harus siap menyandang status sebagai pihak boru, dimana pihak boru lah yang marhobas saat sebuah acara adat dilaksanakan. (Naomi Yolanda, 2018).

Nilai-nilai pada *Ulos Hela* dan *Mandar Hela*

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam pemakaian kedua simbol *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* di kecamatan Sumbul Pegagan adalah:

- Nilai kasih sayang. Kedua simbol ini menjadi tanda kasih sayang dari pihak mempelai wanita kepada mempelai pria.
- Nilai kepercayaan antara kedua belah pihak. *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* diberikan kepada menantu pria

- sebagai tanda hormat karena sudah menyatu dengan keluarga mempelai wanita.
- c. Melambangkan harapan. Kedua simbol ini diharapkan menjadi sumber kekuatan dan pengharapan bagi yang menerimanya supaya ia kuat dan mampu memimpin rumah tangga yang sedang ia bangun.
 - d. Melambangkan kepercayaan akan masa depan. Kedua simbol ini telah dipercaya sejak lama. Bahkan telah berabad-abad lamanya. Demikian penerimanya percaya bahwa rumah tangganya akan berjalan dengan baik dan penuh sukacita.
 - e. Nilai Berkat. Semua yang ada pada kita adalah bersumber dari Tuhan.
 - f. Kedewasaan. Seseorang yang menerima kedua simbolik itu menandakan bahwa ia sudah dewasa dalam segala hal.
 - g. Pelayanan. Kedua benda itu secara umum melambangkan hidup dari yang menerimanya harus menjadi mantu yang siap sedia ketika dibutuhkan tenaganya.

4. SIMPULAN

Ulos adalah karya budaya yang praktis dan mencerminkan semua kepercayaan masyarakat pendukungnya. Identitas budaya masyarakat penyangga yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain *Ulos*. Bahkan hingga kini, *Ulos* tetap eksis meski dalam proses globalisasi yang membawa banyak perubahan besar di dunia. Padahal, budaya *ulos* telah bertahan selama berabad-abad dengan mencari solusi atas permasalahan zaman.

Ulos Hela merupakan *ulos* yang diberikan oleh orangtua pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki sebagai tanda mereka telah menyerahkan boru mereka kepada suaminya. Juga sebagai simbol memberikan tanggung jawab penuh atas pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki. Untuk *Ulos*

Hela ini digunakan *Ulos* yang berjenis *Ragi Hotang*.

Mandar Hela berasal dari bahasa Batak Toba yang artinya adalah sarung pengantin pria. *Mandar Hela* memiliki makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba. *Mandar Hela* telah digunakan oleh orang Batak selama berabad-abad untuk melambangkan pola penghormatan kepada sesama.

Kedua simbol tersebut hanya boleh di dapat ketika seseorang telah menikah. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua simbol *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* adalah nilai kasih sayang, kepercayaan, pengharapan, berkat, kedewasaan dan pelayanan.

Peneliti ingin generasi milenial lebih mengenal *Ulos Hela* dan *Mandar Hela*. untuk mencegah budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar budaya lokal dapat menjadi topik mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah. Peneliti menyarankan kepada kepala daerah untuk ikut melestarikan budaya dengan mengadakan seminar tentang hal tersebut dan mendirikan organisasi seni dan budaya. sehingga generasi milenial akan terinspirasi untuk mempelajari budaya ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media.
- Gaol, N. L. L. (2007). *Tanda -Tanda Dalam Upacara Perkawinan Batak Toba (Tinjauan Semiotika)*. USU.
- Kita, B. (2023). *Ulos Dalam Upacara Adat Kematian Batak*. <https://budaya-onlineweblog.blogspot.com/2013/11/ulos-dalam-upacara-adat-kematian-batak.html>

- Lubis, H. (2012). Persepsi Pasangan Suami-Istri Terhadap Bentuk Komunikasi Simbolik Yang Diberikan Kepada Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Adat Batak Toba (Studi Terhadap Masyarakat Adat Batak Toba di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan). *Digital Library*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Roadakarya.
- Naomi Yolanda. (2018, August). Ulos Hela. *Budaya Indonesia*. <https://budaya-indonesia.org/Sinamot-dalam-Perkawinan-Batak>
- Sarung (Mandar Hela), (2020) (testimony of Toko Pedia). Sarung (Mandar Hel
- R. M. Simatupang. (2016). *Adat Budaya Batak Dan Biografi*. Bornrich Publishing.
- Rahmawati, F. (2020). *Mengenal Sijagaron, Simbol Kematian dalam Upacara Adat Batak* (p. 2). <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-sijagaron-simbol-kematian-dalam-upacara-adat-batak.html>
- Rebekka. (2015, September). Ulos Pernikahan Adat Batak. *The Bridge Dep*. <https://thebridedept.com/jenis-jenis-ulos-dalam-pernikahan-adat-batak/>
- Siahaan, P. R. B. (2007). Apa Ada Mandar Hela Di Adat Batak? *TanoBatak*. <https://tanobatak.wordpress.com/2007/08/20/apa-ada-mandar-hela-di-adat-batak/>
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Yayasan Obor Indonesia.
- Wijaya, Y. G. (2019, December). Jangan Sembarang Pakai Ulos, Beda Ulos Beda Pula Maknanya. *Kompas.Com*, 1. <https://travel.kompas.com/read/2019/12/13/170500127/jangan-sembarang-pakai-ulos-beda-ulos-beda-pula-maknanya?page=all>
- Yohana, N., & Aprilia, V. (2016). *Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Pekanbaru*. Riau University.